

TRANSFORMASI *LORO BLONYO* - RUMAH *JOGLO* DALAM ANALISIS STRUKTURAL

Slamet Subiyantoro*

ABSTRACT

This paper shows that the form and structure of a traditional Javanese house *joglo* is a transformation from *loro blonyo* sculptures representing a pair of human figures. This pair of statues and also the traditional Javanese house are basically a manifestation of the Javanese way of life that emphasizes harmony and unity of values between two different worlds such as men and women, physical and spiritual, and macrocosm and microcosm.

Key Words: *loro blonyo*, *joglo*, transformation, structure

ABSTRAK

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa bentuk dan struktur rumah *joglo* merupakan transformasi dari patung *loro blonyo* yang merupakan representasi sepasang figure orang Jawa. Sepasang patung dan rumah *joglo* secara mendasar merupakan manifestasi pandangan hidup orang Jawa yang menekankan nilai kehormatan dan kesatuan dua dunia yang berbeda sebagaimana laki-laki dan perempuan, fisik dan spiritual, isi dan *wadhag*, makrokosmos dan mikrokosmos

Kata Kunci : *loro blonyo*, *joglo*, transformasi, struktur

PENGANTAR

Loro blonyo adalah sepasang patung yang dibuat dari bahan kayu, atau tanah liat, yang terdiri atas patung seorang perempuan (*rara*) yang didampingi seorang laki-laki dengan mengenakan busana perkawinan adat Jawa, gaya *basahan* dalam posisi duduk, yang ditempatkan pada rumah *joglo*, yaitu tepatnya di *senhong* tengah, atau di sebelah kanan, dan kiri *krobongan* yang berfungsi simbolis bagi pemiliknya (Darsiti, 1989:208; Santoso, 2000:88).

Patung ini merupakan salah satu kelengkapan dari unsur-unsur lainnya yang biasa ditempatkan di ruang *senhong* tengah yang sakral, lazimnya digunakan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan ritual adat Jawa (Sunyoto, 1995:24; Widayat, 1988:84). Gaya pakaian *basahan* yang dihiaskan pada patung laki-laki adalah *kuluk kanigara*, sabuk, keris, gelang *kelat bahu naga*, *dodot*, *timbang*, *korset* dan *sumping ron*. Asesoris yang dihiaskan pada patung perempuan adalah *mentul*, *jungkat pananggalan*, *sangsangan tanggalkan sungsun telu*, *sumping*,

* Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni PBS FKIP UNS Surakarta

kelat bahu naga, kemben, setagen, kamus, timang, dan kain yang dikenakan keduanya adalah batik klasik tradisional (Guntur, 2000:145-148; Setyawan, 2001:45).

Keberadaan patung *loro blonyo* yang ditempatkan di *senthong* tengah rumah tradisional Jawa tidak terlepas dengan konteks kosmologi Jawa. Kosmologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *cosmos* dan *logos*. *Cosmos* berarti susunan atau keteraturan; *logos* berarti telaah atau studi. Istilah *cosmos* sering dilawankan dengan kata *chaos* yang artinya keadaan kacau balau (Siswanto, 2005:1).

Makna keberadaan struktur rumah tradisional dapat dianalogikan dengan gejala bahasa. Ia merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda yang disebut *signifier* dengan sebuah tinanda yang disebut *signified*. Hubungan antara tanda dengan tinanda bersifat *arbitrer* atau semena-mena, dan bukan merupakan hubungan sebab-akibat sehingga konsep tanda di sini merupakan fakta dasar dari suatu bahasa (Culler, 1976:19 dalam Ahimsa-Putra, 2001:35).

Sebagai fenomena yang sama dengan bahasa, terdapat ketertataan serta keterulangan karena ia juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan bahasa lisan yang di dalamnya terdapat kosa kata dan tata bahasa (Ahimsa-Putra, 2001:67). Karena kedudukannya sama dengan bahasa, ia tidak berbeda halnya dengan bagian bahasa yang disebut kalimat atau susunan berbagai kalimat yang disebut sebagai teks. Keberadaan teks ini dengan demikian dapat dibaca dan memiliki makna yang merupakan manifestasi gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran.

Dengan menganalogikan patung dan rumah sebagai bentuk teks, makna keberadaannya dapat dipahami apabila dianalisis strukturnya dan struktur tersebut kemudian dikaitkan dengan konteks nilai sosial budaya masyarakat yang menjadi basis kajian. Struktur dalam proses analisis adalah sebagai model yang diciptakan oleh peneliti agar dapat digunakan untuk men-

jelaskan fenomena budaya (Kuper dalam Saefuddin, 1996:204). Masing-masing fenomena ataupun gejala dipandang memiliki strukturnya sendiri-sendiri, baik struktur luar (*surface structure*) maupun struktur dalam (*deep structure*). Struktur dalam adalah struktur dari struktur permukaan atau dengan kata lain struktur dari struktur. Struktur permukaan berada dalam tataran yang masih disadari, namun sebaliknya struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari atau nir sadar seperti halnya gejala bahasa (Levi-Strauss, 1963:33; bandingkan Ahimsa-Putra, 2001:68-69).

Konsep transformasi di sini bukanlah berarti perubahan seperti yang terkandung pada arti *change* dalam bahasa Inggris. Transformasi dalam hal ini menunjuk pada berubahnya sesuatu, namun tidak melalui suatu proses tertentu, dalam konteks ini proses tidak dilihat sebagai hal penting karena hakikat transformasi adalah alih rupa, atau dalam sebutan bahasa Jawa *ngoko* disebut *malih*. Karena itu, transformasi adalah proses perubahan dalam tataran permukaan, sedangkan dalam tataran yang lebih dalam lagi perubahan itu tidak terjadi (Ahimsa, 2001:62-64).

LORO BLONYO DAN JOGLO DALAM ANALISIS STRUKTUR VERTIKAL

Dalam menggambarkan suatu fenomena budaya, orang Jawa senantiasa terlingkupi oleh pengaruh alam semesta yang bersifat material maupun yang tidak kasat mata. Struktur alam semesta ini secara vertikal mencakup tujuh tata urutan mulai dari atas ke bawah berturut-turut sebagai berikut: roh, *ajna*, *ether*, udara, api, air dan tanah (Koentjoro, 2003:6). Ketujuh struktur ini merupakan tingkatan sifat dari paling abstrak hingga ke tingkat kongkrit. Bila disederhanakan ketujuh struktur dapat diklasifikasi ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkat struktur atas, tengah dan bawah.

Dalam bentuk yang lain rumah tradisional Jawa sebagai latar *loro blonyo* ditempatkan, juga dapat dianalisis strukturnya. Rumah tradisional Jawa yang lengkap tersusun oleh tujuh unsur.

Unsur-unsur tersebut dari atas ke bawah berturut-turut meliputi *mala*, *ander*, *tumpangsari*, *sunduk kili*, *saka guru*, *umpak*, dan pondasi. Susunan struktur mencerminkan tingkat dari atas yang disakralkan hingga ke paling bawah yang dianggap profan.

Struktur vertikal tersebut pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi tiga struktur, yaitu struktur atas, tengah, dan bawah. Masing-masing struktur, baik struktur atas maupun bawah, terdiri atas tiga struktur. Struktur atas terdiri atas pasangan *mala-ander*, dan struktur bawah terdiri atas pasangan *umpak-baturan*, sedangkan di antara struktur bawah dan atas di tengahnya terdapat struktur tiga, satu struktur tengah menggapit dua struktur lainnya, yakni *tumpangsari-sunduk kili-saka guru*. Bila dicermati unsur-unsur dari kiri ke kanan atau sebaliknya, dari masing-masing struktur baik struktur atas, tengah, dan bawah terdapat relasi pasangan satu sama lain.

Patung *loro blonyo* merupakan bentuk perwujudan figur manusia pria dan wanita yang layaknya sama dengan struktur manusia. Struktur patung tersebut jika dianalisis sama dengan manusia tersusun oleh tujuh unsur secara vertikal, dari atas ke bawah terdiri atas ubun-ubun, *ajna*, jakun, dada, pusat, kemaluan, dan kaki. Susunan unsur yang merupakan gambaran manusia itu pada bagian atas mencerminkan tingkat yang dianggap sakral, dan semakin ke bawah dinilai semakin profan. Struktur vertikal tersebut pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi tiga susunan, yaitu atas, tengah, dan bawah. Struktur-struktur tersebut saling berelasi, baik antara struktur atas dan bawah yang ditengarai struktur tengah, maupun struktur dari masing-masing struktur, baik struktur atas maupun struktur bawah, sehingga menunjukkan pasangan-pasangan.

Apabila digabung secara terpadu, rumah tradisional Jawa dan patung *loro blonyo*, kemudian dibaca dari atas ke bawah, dan dari kiri ke kanan, akan tergambar relasi-relasi yang jelas satu sama lain. Relasi-relasi antarstruktur dari atas ke bawah akan diperoleh gambaran tentang kesamaan hubungan logis (homologi). Namun, apabila struktur tersebut dibaca dari kiri

ke kanan, akan diketahui pasangan-pasangan struktur antarstruktur secara berpasangan. Pasangan tersebut ada yang berstruktur dua, maupun struktur tiga yang di tengahnya terdapat satu struktur yang membagi dua struktur lainnya.

Dalam struktur rumah tradisional Jawa dan patung *loro blonyo* terdapat struktur kesamaan hubungan logis, seperti *roh-kaju*, *ubun-mala*. Struktur ini mencerminkan relasi yang mirip satu sama lain, terutama dari segi posisi hubungan logisnya, struktur tersebut sama-sama menunjukkan konteks hubungan sakral yang bersifat *transenden*. Kemudian, struktur di bawahnya ada *ajna-cahaya-mata-ander*, relasi satu sama lain menunjukkan kemiripannya sebagai struktur yang relasinya dapat dikaitkan dengan konteks pancaran. Sementara itu, pada struktur tengah secara paradigmatik terdapat persamaan logis, seperti *ether-kaca-jakun-tumpangsari*; struktur ini satu sama lain hubungannya mirip, yaitu sebagai struktur perantara dari dua dunia berbeda, kepala ke badan. Dalam struktur tengah terdapat persamaan-persamaan, seperti udara-nyawa-dada-*sunduk kili*, keberadaannya sama dengan struktur sebelumnya selalu menunjukkan relasi struktur yang sepadan; struktur ini merupakan gambaran sebagai sumber hidup dan kehidupan atau kekuatan.

Struktur berikutnya, *api-damar-pusat-saka guru*, merupakan struktur hubungan logis yang bertalian dengan suatu pertanda dari sebuah titik orientasi. Dalam struktur bawah secara paradigmatik terdapat kesamaan hubungan logis, seperti *air-sesotya-kemaluan-umpak*, sebuah kemiripan struktur yang berkaitan sebagai simbol reproduksi. Pasangan struktur paling bawah, antara lain berupa tanah-*dinding jalal-kaki-baturan*, mencerminkan kemiripan dalam konteks sebagai dasar atau landasan dari sebuah konstruksi. Relasi-relasi struktur secara paradigmatik ini dengan demikian merupakan transformasi dari satu bentuk ke bentuk lain.

Berbagai relasi antarstruktur secara keseluruhan dapat dibaca secara sintagmatik maupun secara paradigmatik dalam suatu tabel. Untuk jelasnya seperti apa susunan struktur tujuh

(7) dari keempat struktur yang dianalisis dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1 :Struktur Tujuh (Vertikal)

No	Struktur	Struktur Tujuh						
		Atas		Tengah			Bawah	
		1	2	3	4	5	6	7
	Unsur Budaya							
1	Rumah tradisional Jawa	<i>Mala</i>	<i>Ander</i>	<i>Tumpang sari</i>	<i>Sunduk kili</i>	<i>Saka guru</i>	<i>Umpak</i>	<i>Baturan</i>
2	Patung <i>loro blonyo</i>	Ubun-ubun	Mata	Jakun	Dada	Pusat	Kemaluan	Kaki

Apabila dibaca, tabel struktur tujuh dari atas ke bawah, mulai bentuk rumah tradisional Jawa sampai ke bentuk patung *loro blonyo*, menunjukkan struktur yang mirip. Struktur roh adalah sesuatu hal yang abstrak, ada dalam dunia kehidupan, namun jarang disadari. Ia berada dalam dunia yang tidak terbatas, ciptaan yang Kuasa, maka diasosiasikan sebagai dunia atas. Keberadaannya dipersepsikan sebagai zat gaib yang bersifat rohani; karena itu, kehidupan (*kaju*) hanya tercipta apabila ada roh.

Dalam konteks patung yang direpresentasikan sebagai manusia, tempat yang ditinggikan adalah kepala. Ubun-ubun adalah bagian dari kepala yang berada dalam kedudukan paling tinggi, diposisikan sebagai kedudukan yang terhormat. Orang Jawa akan sangat marah apabila kepalanya disentuh secara sengaja oleh orang lain, apalagi pada bagian paling tinggi (ubun-ubun) karena tindakan tersebut mengandung maksud meremehkan atau menganggap lebih rendah kepada orang tersebut. Maka, ubun-ubun adalah tempat paling dijaga sebab sebagai lambang kehormatan seseorang. Demikian pula, *mala* adalah susunan paling tinggi dalam konstruksi rumah tradisional Jawa. Orang Jawa menganggapnya sebagai tempat *wuwung*, diasosiasikan *awang-awang-uwung-uwung*, tempat tak terhingga berkedudukan di atas, yaitu tempat bersemayamnya Tuhan. Relasi antara

roh, *kaju*, ubun-ubun dan *ander* berada pada posisi sama, yaitu posisi yang disakralkan, dihormati, ditempatkan sebagai tataran paling atas. Maka, dapat dikatakan bahwa *mala*, dan ubun-ubun adalah alih rupa dari roh dan juga *kaju*, yang bertransformasi dari konsep kosmologi Jawa tentang dunia roh.

Ajna artinya perintah, posisi terletak di antara dua mata, sejajar dengan kedudukan mata. Struktur *ajna* menggambarkan kejelasan arah yang akan dituju sebab perintahnya sudah jelas. Struktur ini bertransformasi dengan cahaya. Cahaya atau sinar memiliki sifat menerangi situasi kegelapan sehingga apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti ditunda, maupun hal-hal yang harus ditinggalkan dapat dipahami dengan jelas. Struktur *ander* beralih rupa menjadi mata, yang fungsinya dapat melihat suatu fenomena alam dengan jelas. Dengan mata, manusia dapat membedakan hal mana yang baik atau yang seharusnya dikerjakan, dan mana yang harus ditinggalkan. *Ander* dalam bangunan rumah Jawa fungsinya menyangga *mala* tegak di tengah. Tanpa struktur ini, *mala* tidak akan tersusun dengan jelas karena justru *gunungan* atau atap rumah menjadi semakin jelas identitasnya setelah hadirnya struktur *ander* ini. Struktur antara *ajna*, cahaya, mata dan *ander* satu sama lain berelasi, menunjukkan relasi pasangan yang bersifat transformasi. Dua tataran yang telah dibahas

menunjukkan struktur dunia atas, dunia yang mengawali dalam suatu proses kejadian.

Ether dalam struktur alam menggambarkan lapisan *jagad raya* yang biasa disebut lapisan *ozon*. Posisi pada lapisan alam ini memperantarai antara bagian atas dengan tengah. Struktur ini berelasi dengan *kaca*, suatu struktur *mistik* yang bertalian dengan *sukma*, suatu bagian batin bersifat abstrak berada di antara dunia atas dan tengah. Jakun suatu struktur badan bagian tengah, namun posisinya di atas, bersemayam di leher, sehingga menjadi batas antara dunia atas dan tengah. Demikian pula *tumpangsari* dalam bangunan rumah *joglo* adalah wilayah batas antara bagian atas dan tengah. Antara *ether*, *kaca*, *jakun*, dan *tumpangsari* satu dengan yang lain saling berkaitan dan merupakan bentuk transformasi.

Udara adalah bagian alam yang menyelimuti antara langit dan bumi. Keadaannya abstrak karena tidak dapat dilihat, namun menentukan dalam soal mati dan hidup. Setiap jenis makhluk hidup memerlukan udara untuk melangsungkan kehidupannya. Struktur ini bertransformasi ke dalam struktur nyawa, suatu bentuk abstrak yang menentukan dalam soal mati dan hidupnya suatu makhluk. Struktur nyawa juga beralih menjadi bentuk dada. Di dalam dada tempatnya jantung. Jantung adalah organ tubuh manusia yang vital karena hidup matinya manusia sangat tergantung pada organ penting ini. Sekali jantung berhenti maka berakhir pula hidup seseorang. Dalam bentuk yang lain bagian penting dalam struktur tubuh ini adalah beralih rupa ke *sunduk kili*. Struktur ini berupa penyambung antara *saka guru* atau tiang satu dengan lainnya sehingga mengokohkan kedudukan suatu bangunan. Tanpa unsur ini struktur bangunan mudah terombang-ambing keadaan dan akhirnya dapat runtuh. Kiranya jelas bahwa dari satu struktur ke struktur yang lain yang berelasi secara transformatif.

Api yang sifatnya panas adalah lawan dari sifat dingin. Api merupakan lambang semangat yang membara yang dapat menimbulkan kekuatan. Dalam dunia olah raga simbol kekuatan

digambarkan dalam gambar api, seperti api PON, api Olimpiade, dan seterusnya. *Damar* atau angan-angan adalah bagian roh manusia yang sangat berpengaruh dalam kekuatan manusia. Pusat adalah bagian tengah, tepatnya di perut tempat makanan, ia simbol kekuatan. Tanpa makanan cukup kekuatan seseorang akan berkurang bahkan dapat lemah. *Saka guru* bagian pokok yang menyangga bangunan rumah. Tanpa tiang apa artinya bangunan, tentu mudah runtuh. Bila dibaca struktur api dengan *damar*, pusat, dan *saka guru* satu sama lain berelasi secara transformatif. Tiga struktur yang dibahas setelah dunia atas mencerminkan dunia tengah, tempat antara dunia atas dan bawah sehingga digambarkan sebagai tempat pokok yang menyangga struktur atas.

Struktur air biasa dimaknai sebagai simbol kehidupan. Tanpa air, tentu kehidupan tidak akan dapat berlangsung. Struktur ini menstranformasi ke *sesotya* atau darah sebagai lambang kelangsungan kehidupan. Dalam dunia kehidupan manusia, darah dimaknai sebagai sumber hidup. Tanpa aliran darah dalam tubuh, manusia akan merasa tersiksa dan tentu dapat mati. Alat kemaluan merupakan sarana melangsungkan kesinambungan kehidupan. Apabila tidak ada alat vital ini, tidak ada kelangsungan regenerasi. *Umpak* adalah dasar tiang atau *saka guru* yang menyangga keseluruhan-an tubuh bangunan. Maka, apabila bangunan tidak ada *umpaknya*, tentu tidak akan bertahan kelangsungan berdirinya rumah tersebut. Tampak antara struktur satu dengan yang lain saling bertransformasi.

Tanah adalah unsur bumi yang kedudukannya melandasi mengalirnya air. Tanah beralih rupa ke dalam *dinding jalal*, suatu lapisan yang melidungi bagian dalam janin dari segala benturan dari luar. Kaki dalam organ manusia fungsinya untuk melandasi seluruh tubuh. Struktur bawah lainnya adalah pondasi. Ia menjadi landasan bagi berdirinya suatu bangunan. Dunia bawah yang terdiri atas dua struktur sebagaimana diurai di atas yang satu sama lain saling bertransformasi. Secara keseluruhan, struktur

vertikal dapat dibaca secara paradigmatis dari atas ke bawah ke semua struktur saling dan berelasi secara transformatif.

LORO BLONYO DAN JOGLO DALAM ANALISIS STRUKTUR HORIZONTAL

Dalam perspektif semesta alam, arah mata angin dipedomani sebagai orientasi *papat kiblat*, sedangkan di antara sudut *papat* terdapat pusat namanya *pancer*. Pandangan hidup orang Jawa mengenai konsep kosmologi tersebut juga termanifestasi pada karya sastra *serat wirid hidayat jati*, seperti berikut: "... *Ingsun anitahaken Adam, asal saking ing anasir patang prakara, 1: bumi, 2: geni, 3: angin, 4: banju*" (Ranggawarsita dalam Tanojo, 1954:8). Maksudnya adalah hanya *Ingsun* atau Tuhan yang menciptakan Adam asalnya dari empat unsur meliputi, satu: tanah, dua: api, tiga: udara, empat: air. Empat anasir tersebut ditafsirkan sebagai transformasi *papat kiblat* dan *pancemya* adalah Adam sebagai manusia. Dalam tulisannya yang berjudul konsep *Sangkan Paran* dan *Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa*, Suhardi mengurai arah utara identik bumi, selatan sama dengan anasir api, arah barat diasosiasikan anasir angin, dan arah timur sama dengan anasir air (1986:36). Dalam *Serat Centhini* (Hadijaya dan Kamajaya, 1976) bahkan *papat kiblat* diurai dalam bentuk gambaran empat nafsu yang ada pada manusia, seperti berikut.

"*Nenggih medal saking ati siri, siri punika sejati nira, ing jajantung sayektine, dene pangawasanipun, marang karep-karep abukti, sabarang kang pinangan, sruning parikudu, lalenan sabarang karya, rupanira luamahi sang cahyekti, dene nepsu amarah.*

Cahyanira abang anglangkungi, dene nepsu supiyah cahyanya, nenggih akuning rupane, nepsu katri punika, nepsu kang rahayu, iya nepsu mutmainah, astanane aneng ati sanubari, iku ati sampurna."

(Hadijaya, 1976: pupuh 75 pada 24-25 hal. 95)

Seberapa terbukti konsep *papat kiblat lima pancer* tersebut bertransformasi dalam rumah tradisional Jawa dan juga ke dalam struktur patung *loro blonyo* dapat dijelaskan dalam analisis di bawah. Struktur horizontal posisi patung *loro blonyo*, rumah tradisional Jawa memiliki struktur lima, yaitu atas-bawah; pusat; kiri-kanan. Secara diakronik, unsur struktur atas posisinya berturut-turut, seperti utara-tanah-dipan-*pawon*; struktur bawah berturut-turut posisinya selatan-api-tempat sesaji-*gadri*; struktur tengah berturut-turut susunannya adalah tengah-campuran-patung *loro blonyo-dalem*; struktur kiri berturut-turut seperti barat-angin-pasangan *klemuk-kendi kiri-pringgitan*; struktur kanan berturut-turut seperti timur-air-pasangan *klemuk-kendi kanan-pendhapa*. Bila dibaca struktur secara paradigmatis (atas ke bawah) yang menggambarkan struktur lima mulai dari atas-bawah-tengah-kiri-kanan, berturut-turut sebagai berikut: utara-selatan-tengah-barat-timur; struktur *serat wirid hidayat jati* berturut-turut sebagai berikut: tanah-api-campuran-angin-air; struktur posisi patung *loro blonyo* berturut-turut sebagai berikut: dipan-tempat sesaji-patung *loro blonyo*-pasangan *klemuk-kendi kiri-pasangan klemuk-kendi kanan*; struktur rumah tradisional Jawa berturut-turut sebagai berikut: *pawon-gadri-dalem-pringgitan-pendhapa*. Untuk lebih jelasnya, struktur lima dapat disajikan seperti tampak pada halaman berikutnya sehingga dapat dibaca secara sintagmatik maupun secara paradigmatis.

menunjukkan struktur dunia atas, dunia yang mengawali dalam suatu proses kejadian.

Ether dalam struktur alam menggambarkan lapisan *jagad raya* yang biasa disebut lapisan *ozon*. Posisi pada lapisan alam ini memperantarai antara bagian atas dengan tengah. Struktur ini berelasi dengan *kaca*, suatu struktur *mistik* yang bertalian dengan *sukma*, sutau bagian batin bersifat abstrak berada di antara dunia atas dan tengah. Jakun suatu struktur badan bagian tengah, namun posisinya di atas, bersemayam di leher, sehingga menjadi batas antara dunia atas dan tengah. Demikian pula *tumpangsari* dalam bangunan rumah *joglo* adalah wilayah batas antara bagian atas dan tengah. Antara *ether*, *kaca*, jakun, dan *tumpangsari* satu dengan yang lain saling berkaitan dan merupakan bentuk transformasi.

Udara adalah bagian alam yang menyelimuti antara langit dan bumi. Keadaannya abstrak karena tidak dapat dilihat, namun menentukan dalam soal mati dan hidup. Setiap jenis makhluk hidup memerlukan udara untuk melangsungkan kehidupannya. Struktur ini bertransformasi ke dalam struktur nyawa, suatu bentuk abstrak yang menentukan dalam soal mati dan hidupnya suatu makhluk. Struktur nyawa juga beralih menjadi bentuk dada. Di dalam dada tempatnya jantung. Jantung adalah organ tubuh manusia yang vital karena hidup matinya manusia sangat tergantung pada organ penting ini. Sekali jantung berhenti maka berakhir pula hidup seseorang. Dalam bentuk yang lain bagian penting dalam struktur tubuh ini adalah beralih rupa ke *sunduk kili*. Struktur ini berupa penyambung antara *saka guru* atau tiang satu dengan lainnya sehingga mengokohkan kedudukan suatu bangunan. Tanpa unsur ini struktur bangunan mudah terombang-ambing keadaan dan akhirnya dapat runtuh. Kiranya jelas bahwa dari satu struktur ke struktur yang lain yang berelasi secara transformatif.

Api yang sifatnya panas adalah lawan dari sifat dingin. Api merupakan lambang semangat yang membara yang dapat menimbulkan kekuatan. Dalam dunia olah raga simbol kekuatan

digambarkan dalam gambar api, seperti api PON, api Olimpiade, dan seterusnya. *Damar* atau angan-angan adalah bagian roh manusia yang sangat berpengaruh dalam kekuatan manusia. Pusat adalah bagian tengah, tepatnya di perut tempat makanan, ia simbol kekuatan. Tanpa makanan cukup kekuatan seseorang akan berkurang bahkan dapat lemah. *Saka guru* bagian pokok yang menyangga bangunan rumah. Tanpa tiang apa artinya bangunan, tentu mudah runtuh. Bila dibaca struktur api dengan *damar*, pusat, dan *saka guru* satu sama lain berelasi secara transformatif. Tiga struktur yang dibahas setelah dunia atas mencerminkan dunia tengah, tempat antara dunia atas dan bawah sehingga digambarkan sebagai tempat pokok yang menyangga struktur atas.

Struktur air biasa dimaknai sebagai simbol kehidupan. Tanpa air, tentu kehidupan tidak akan dapat berlangsung. Struktur ini menstransformasi ke *sesotya* atau darah sebagai lambang kelangsungan kehidupan. Dalam dunia kehidupan manusia, darah dimaknai sebagai sumber hidup. Tanpa aliran darah dalam tubuh, manusia akan merasa tersiksa dan tentu dapat mati. Alat kemaluan merupakan sarana melangsungkan kesinambungan kehidupan. Apabila tidak ada alat vital ini, tidak ada kelangsungan regenerasi. *Umpak* adalah dasar tiang atau *saka guru* yang menyangga keseluruhan-an tubuh bangunan. Maka, apabila bangunan tidak ada *umpaknya*, tentu tidak akan bertahan kelangsungan berdirinya rumah tersebut. Tampak antara struktur satu dengan yang lain saling bertransformasi.

Tanah adalah unsur bumi yang kedudukannya melandasi mengalirnya air. Tanah beralih rupa ke dalam *dinding jalal*, suatu lapisan yang melidungi bagian dalam janin dari segala benturan dari luar. Kaki dalam organ manusia fungsinya untuk melandasi seluruh tubuh. Struktur bawah lainnya adalah pondasi. Ia menjadi landasan bagi berdirinya suatu bangunan. Dunia bawah yang terdiri atas dua struktur sebagaimana diurai di atas yang satu sama lain saling bertransformasi. Secara keseluruhan, struktur

vertikal dapat dibaca secara paradigmatis dari atas ke bawah ke semua struktur saling dan berelasi secara transformatif.

LORO BLONYO DAN JOGLO DALAM ANALISIS STRUKTUR HORIZONTAL

Dalam perspektif semesta alam, arah mata angin dipedomani sebagai orientasi *papat kiblata*, sedangkan di antara sudut *papat* terdapat pusat namanya *pancer*. Pandangan hidup orang Jawa mengenai konsep kosmologi tersebut juga termanifestasi pada karya sastra *serat wirid hidayat jati*, seperti berikut: ".... *Ingsun anitahaken Adam, asal saking ing anasir patang prakara, 1: bumi, 2: geni, 3: angin, 4: banju*" (Ranggawarsita dalam Tanojo, 1954:8). Maksudnya adalah hanya *Ingsun* atau Tuhan yang menciptakan Adam asalnya dari empat unsur meliputi, satu: tanah, dua: api, tiga: udara, empat: air. Empat anasir tersebut ditafsirkan sebagai transformasi *papat kiblata* dan *pancemya* adalah Adam sebagai manusia. Dalam tulisannya yang berjudul konsep *Sangkan Paran* dan *Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa*, Suhardi mengurai arah utara identik bumi, selatan sama dengan anasir api, arah barat diasosiasikan anasir angin, dan arah timur sama dengan anasir air (1986:36). Dalam *Serat Centhini* (Hadijaya dan Kamajaya, 1976) bahkan *papat kiblata* diurai dalam bentuk gambaran empat nafsu yang ada pada manusia, seperti berikut.

"*Nenggih medal saking ati siri, siri punika sejati nira, ing jajantung sayektine, dene pangawasanipun, marang karep-karep abukti, sabarang kang pinangan, sruning parikudu, lalenan sabarang karya, rupanira luamah sang cahyeki, dene nepsu amarah.*

Cahyanira abang anglangkungi, dene nepsu supiyah cahyanira, nenggih akuning rupanira, nepsu katri punika, nepsu kang rahayu, iya nepsu mutmainah, astanane aneng ati sanubari, iku ati sampurna."

(Hadidjaja, 1976: pupuh 75 pada 24-25 hal. 95)

Seberapa terbukti konsep *papat kibat lima pancar* tersebut bertransformasi dalam rumah tradisional Jawa dan juga ke dalam struktur patung *loro blonyo* dapat dijelaskan dalam analisis di bawah. Struktur horisontal posisi patung *loro blonyo*, rumah tradisional Jawa memiliki struktur lima, yaitu atas-bawah; pusat; kiri-kanan. Secara diakronik, unsur struktur atas posisinya berturut-turut, seperti utara-tanah-dipan-*pawon*; struktur bawah berturut-turut posisinya selatan-api-tempat sesaji-*gadri*; struktur tengah berturut-turut susunannya adalah tengah-campuran-patung *loro blonyo-dalem*; struktur kiri berturut-turut seperti barat-angin-pasangan *klemuk-kendi kiri-pringgitan*; struktur kanan berturut-turut seperti timur-air-pasangan *klemuk-kendi kanan-pendhapa*. Bila dibaca struktur secara paradigmatis (atas ke bawah) yang menggambarkan struktur lima mulai dari atas-bawah-tengah-kiri-kanan, berturut-turut sebagai berikut: utara-selatan-tengah-barat-timur; struktur *serat wirid hidayat jati* berturut-turut sebagai berikut: tanah-api-campuran-angin-air; struktur posisi patung *loro blonyo* berturut-turut sebagai berikut: dipan-tempat sesaji-patung *loro blonyo*-pasangan *klemuk-kendi kiri*-pasangan *klemuk-kendi kanan*; struktur rumah tradisional Jawa berturut-turut sebagai berikut: *pawon-gadri-dalem-pringgitan-pendhapa*. Untuk lebih jelasnya, struktur lima dapat disajikan seperti tampak pada halaman berikutnya sehingga dapat dibaca secara sintagmatik maupun secara paradigmatis.

Tabel 2 :Struktur Lima (Horisontal)

No	Unsur Budaya	Struktur Lima				
		Atas	Bawah	Pusat	Kiri	Kanan
		1	2	3	4	5
1	rumah tradisional Jawa	<i>pawon</i>	<i>gadri</i>	<i>dalem</i>	<i>pringgitan</i>	<i>pendhapa</i>
2	posisi patung <i>loro blonyo</i>	<i>dipan</i>	tempat sesaji	patung <i>loro blonyo</i>	<i>pasangan klemuk-kendi kiri</i>	<i>pasangan klemuk-kendi kanan</i>

Arah utara dalam pandangan hidup orang Jawa representasi warna hitam identik atau diasosiasikan dengan tanah. Tanah dimaknai sebagai bumi tempat tumbuhnya biji-bijian untuk makanan yang juga dijadikan lambang kesejahteraan. Maka, dalam *senthong* tengah terdapat dipan yang kasurnya bukan berisi kapas tetapi terdiri atas berbagai jenis tanaman, seperti daun kacang-kacangan, padi, jagung, dan sebagainya. Oleh karena berkaitan dengan kemakmuran dan kesuburan, maka tempat untuk memasak hasil pertanian tersebut adalah di *pawon*. Kata *pawon* asalnya dari *awon* artinya abu, mendapat awalan *pa* yang menunjuk tempat sehingga artinya menjadi tempat abu yaitu pusat tempat memasak hasil panen. Arah utara dengan demikian bertransformasi ke berbagai bentuk lain namun maknanya sama yaitu dunia makanan.

Arah selatan, tempat yang disifatkan sama dengan api sehingga berwarna merah. Orang Jawa menafsirkan dalam nafsu manusia dapat diartikan memiliki sifat pemarah karena identik dengan sifat api yang panas. Senada dengan sifat panas, bagian ini terdapat tempat pembakaran kemenyan, tetapi dalam waktu bersamaan juga sebagai tempat menaruh sesaji atau makanan untuk makhluk gaib. Sehubungan dengan hal itu *gadri* diartikan sebagai tempat makan keluarga yang sifatnya tertutup karena di ruang belakang *senthong* yang dinilai orang Jawa sebagai tempat yang *privacy*. Struktur arah selatan dengan demikian maknanya sebagai tempat sepi atau tenang.

Tengah adalah titik pusat, pusat proses, pusat aktualisasi dan sebagai titik pusat. Karena sebagai pusat ia menjadi wadah dari berbagai arah sehingga tempat ini merupakan bertemunya berbagai unsur. Patung *loro blonyo* merupakan pasangan pria dan wanita, representasi *leluhur* yang disakralkan sehingga ia ditempatkan pada ruang tengah yang dianggap sebagai pusat orientasi. Tempat tengah juga identik dengan *dalem*, representasi sakral, dan suci. Dengan demikian, tengah-campuran-patung *loro blonyo* dan *dalem* esensinya sama, perbedaan yang ada hanyalah karena akibat transformasi saja.

Barat warnanya kuning, suatu warna kemewahan yang mengandung arti kesenangan. Kesenangan itu tidak ada habisnya, bahkan untuk mengejar kesenangan tidak akan dapat terpenuhi dalam arti yang sebenarnya sebab kesenangan itu ibaratnya angin atau udara, ia tidak dapat dipegang namun senantiasa semilir berhembus menyapa kita, menggoda. Salah satu kesenangan adalah daya tarik akan kecantikan wajah wanita, dilambangkan dalam kesuburan seperti biji-biji yang ditaruh pada *klemuk* dan juga *kendi*, lambang penyatuan pria dan wanita, juga simbol kesenangan. *Pringgitan* adalah tempat menggelar tontonan, di antaranya hiburan wayang kulit *purwa*. Orientasi kosmologis ini telah mengilhami struktur pandangan hidup orang Jawa yang bersifat kesenangan.

Bagi orang Jawa, arah timur diartikan sebagai sumber kehidupan, tempat sang surya muncul awal. Maka, tidak aneh jika *pendhapa* keraton menghadap ke timur, arah hadap yang

dinilai baik. Maka, timur disamakan dengan air yang cahayanya berwarna putih, sifat suci dan dapat memberikan manfaat pada pihak lain. Maka, terdapat pula susunan *klemuk* tempat biji-bijian di sebelah timur dan kendi yang berisi air. Keduanya adalah lambang kehidupan, *klemuk* tempat makanan disimpan seperti biji-bijian, sedangkan kendi berisi air lambang kehidupan (Santiko, 1980:296). *Pendhapa* fungsinya untuk menerima tamu, memuliakan orang yang bertamu. Tempat ini juga untuk musyawarah memecahkan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan budaya lainnya sehingga dapat menjadi wahana bermasyarakat.

Keempat titik arah mencerminkan pandangan hidup orang Jawa. Pandangan hidup tersebut telah ditransformasi ke dalam berbagai aspek kehidupan secara terstruktur. Struktur ini melandasi secara horisontal dalam struktur kosmologi Jawa, *serat wirid hidayat jati*, rumah tradisional Jawa dan patung *loro blonyo* yang bersinggungan dengan struktur vertikal. Laki-laki dan perempuan, lahir dan batin, *wadhag* dan isi, makrokosmos dan mikrokosmos dan seterusnya (lihat lampiran). Keduanya merupakan pasangan yang merefleksikan sifat dan nilai keharmonisan sekaligus kemanunggalan.

SIMPULAN

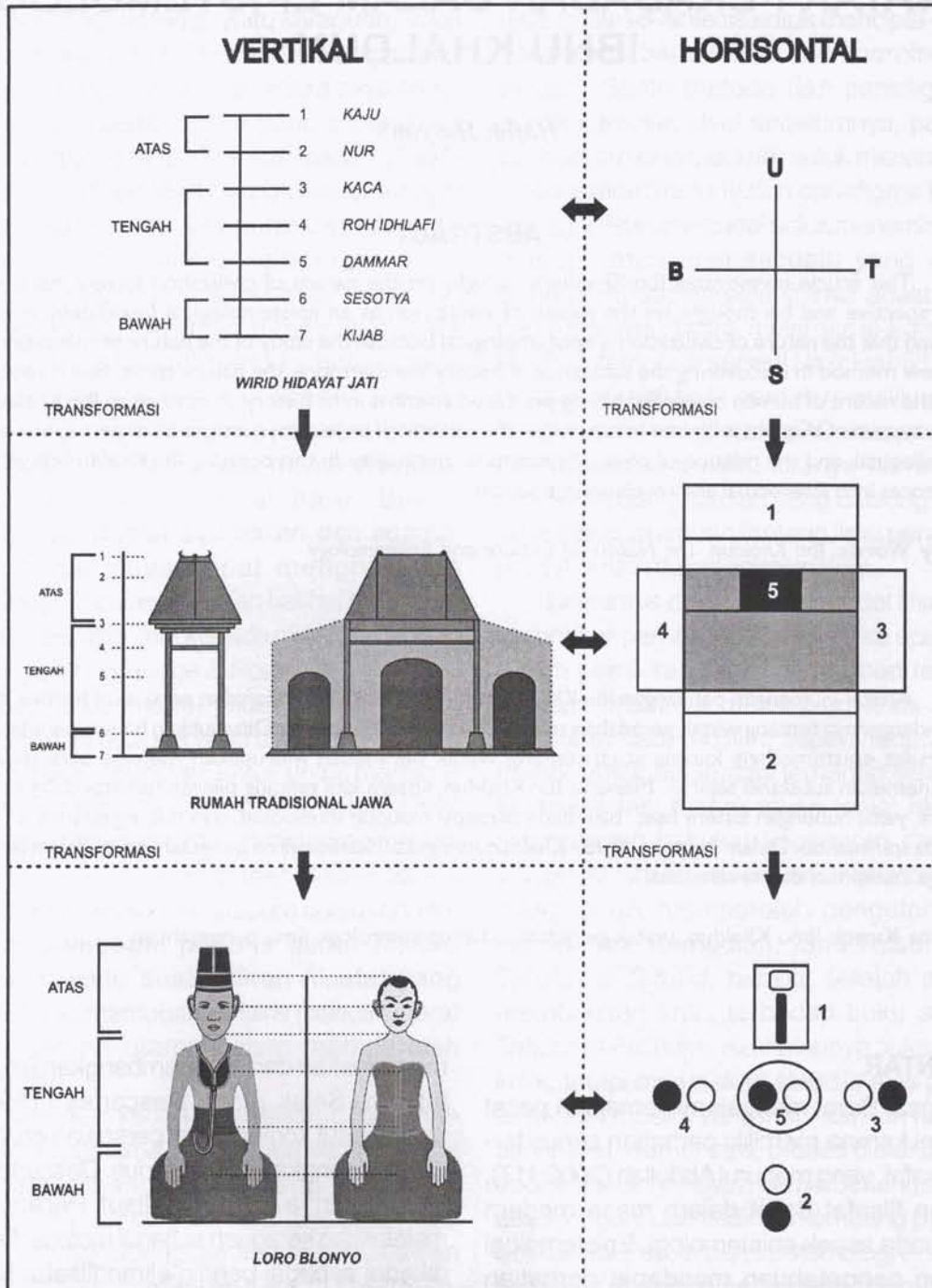
Rumah tradisional Jawa, baik secara vertikal maupun horisontal, pada dasarnya merupakan bentuk transformasi dari patung *loro blonyo* yang juga merepresentasikan sepasang manusia laki-laki dan perempuan. Keduanya patung dan rumah Jawa, merupakan kesatuan dua dunia saling menyelaraskan menggambarkan harapan keharmonisan. Orang Jawa memandang rumah sebagai *wadhag* dan manusia yang disimbolkan sepasang patung sebagai isi. Keharmonian dua

kosmis merupakan pasangan yang cocok sebagaimana ditunjukkan orang Jawa dalam menempatkan sepasang patung *loro blonyo* yang diposisikan dalam struktur *senthong* tengah rumah tradisional Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Darsiti, 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Guntur. 2000. "Loro Blonyo dan Menongan: Komparasi Ekpresi" *Laporan Hasil Penelitian*. Surakarta: STSI.
- Hadijaja, T. dan Kamajaya. 1976. *Serat Centhini II*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Koentjoro, J. 2003. *Tata Ruang Spasial Lingkungan Karaton Surakarta Hadiningrat (Pengetrapan Konseptual Jawaisme)*. *Makalah Seminar*. Surakarta 27 September 2003.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology I*. New York: Basic Books.
- Santiko, H. 1997. *Dewi Sri di Jawa*. Pertemuan Ilmiah Akeologi Cibulan. Jakarta, tanggal 21-25 Februari 1997.
- Setyawan, A. N. 2001. "Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi Loro Blonyo". *Gradasi I* (1) Mei 45-54.
- Siswanto, J. 2005. *Orientasi Kosmologi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi. 1986. "Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa". Dalam *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Soedarsono dkk., (ed). Yogyakarta: Dep. P & K Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sunyoto. 1995. *Pasren dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Tanojo. 1954. *Wirid Hidayat Djati Ronggowarsito*. Surakarta.
- Widayat, R. 1988. "Studi tentang Pola Hias Corak Surakarta dalam Perancangan Interior Hotel di Surakarta". Skripsi S1. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa.

Lampiran transformasi\\



Gambar Struktur Tranformasi Patung Loro Blonyo dan Rumah Joglo